BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

- 1. Pengertian Al-Qur'an Hadits
 - a. Secara Etimologi:

Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu قرأن – قرأ yang berarti bacaan. Hal itu dijelaskan sendiri oleh Al-Qur'an dalam surah Al-Qiyamah ayat 17-18:

"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membaca kannya maka itulah bacaannya itu". (QS. Al-Qiyamah 17-18)

b. Secara Terminologi:

Menurut Manna' AL-Qathan:

Artinya: kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan orang yang membacanya memeperoleh pahala.

Menurut Al-Jurjani:

Artinya: yang diturunkan kepada Rasulullah SAW., ditulis dalam mushaf, dan diriwayatakan secara mutawatir tanpa keraguan.

Dari pengertian diatas, ada beberapa bagian yang unsur penting, yaitu:

- 1) Al-Qur'an adalah firman Allah. " Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). QS. Anjm 4 ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an ini adalah wahyu (bisikan dalam sukma dan isyarat yang cepat yang bersifat rahasia disampaikan oleh Allah kepada Nabi dan Rosul) yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW.
- Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tak sartupun jin dan manusia yang dapat menandinginya, meskipun mereka bekerjasama.

Katakanlah: "sesungguhnya jika jin dan manusia berkumpul untuk membeuat yang serupa dengan Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". QS. Al-Isra 88

2. Tujuan dan Fungsi Qur'an Hadist

Mata pelajaran Qur'an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ajaran islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadisr ini adalah bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an dan Hadist dengan benar , serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. Sedangkan fungsi pelajaran al-qur'an haditspada Madrasah aliyah sebagai berikut:

- 1). Sebagai pemahaman yaitu, menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis al-qur'an serta kandungan al-qur'an dan hadits.
- 2). Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3). Pengembangan, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran agama islam, melanjutkan upaya yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.

- 4). Sumber motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara.
- 5). Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 6). Pencegahan, yaitu, untuk menangkal ha-hal negative dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 7). Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikam danpenanaman nilai-nilai al-qur'an dan hadist pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.

B. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-bersama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Ccoperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar¹.

_

¹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pemebelajaran Kelompok*, (Bandung : Alfabetya, 2010), hal. 15

Model belajar cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama dengan anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar².

Model belajar cooperative lerning mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan *alternatife* pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.³

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning, pengembangan kualitas diri siswa terutama aspek afektif siswa dapat dilakukan scara bersamasama. Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatife sangat baik diguanakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatya kognitif, afektif, maupun konatif.

1. Konsep Strategi Cooperative Learning

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mnecapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur dalam cooperative learning, yaitu:

_

² Raharjo, Etin S., *Cooperative Learning*, (Jakarta: Bumki Aksara, 2012), hal. 5

³ Ibid. hal. 5

Pertama, adanya peserta dalam kelompok. peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokkan siswa bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya pengelompokkan yang didasarkan atas minat dan bakat siswa, pengelompokkan yang didasarkan atas latar belakang kemampuan, pengelompokkan yang didasarkan atas campuran ditinjau dari kemampuan. Pendekatan apapun yang digunakan, tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan.

Kedua, adanya aturan kelompok. aturan kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik maupun siswa sebagai anggota kelompok.

Ketiga, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok. upaya belajar adalah segala aktifitas siswa untuk meningkatkan keampuannya yang telah dimiliki maupun kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Keempat, adanya tujuan yang harus dicapai. Aspek tujuan dimaksudkan untuk memberikan arah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui tujuan yang jelas, setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap kegiatan belajar.

2. Unsur-unsur Cooperaive Learning

Pada pembelajaran cooperatif terdapat beberapa unsur yang saling terkait satu dengan lainnya. Menurut Bannet dan Jacobs menjelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam pembelajaran kooperatife learning sebagai berikut⁴:

Pertama, saling ketergantungan secara positif adalah perasaan antar kelompok siswa untuk membantu setiap orang dalam kelompok tersebut. saling ketergantungan berarti bahwa anggota-anggota kelompok merasakan bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama. Saling ketergantungan akan muncul apabila kelompok membagi tujuan bersama. Saling ketergantungan secara positif dalam kelompok meliputi tujuan, penghargaan, peranan, sumber dan identitas. Sehingga dengan raa ketergantungan ini maka setiap anggota membutuhkan anggota lain dalam kelompoknya.

Kedua, adanya tanggung jawab individu. Suatu hal yang sering terjadi pada saat siswa bekerja dalam kelompok adalah adanya beberapa angota kelompok yang mengakhiri semua pekerjaanya, hal ini dapat terjadi karena beberapa siswa mencoba menghindari bekerja atau karena yang lain ingin mengerjakan semua pekerjaan kelompok. Jadi, mendorong setiap orang dalam kelompok untuk berpartisipasi dan belajar adalah suatu unsur yang sangat real. Untuk melakukan hal ini

_

⁴ Nur Asma, *Model pembelajaran Kooperatif*, (Depdiknas,2006), hal.17-20

memerlukan setiap orang merasakan bertanggung jawab secara individual untuk keberhasilan kelompok mereka.

Unsur ketiga yaitu pengelompokkan heterogen. Peneglompokkan pada siswa secara heterogen menurut prestasi, kecerdasan, etnik, dan jenis kelamin dapat dilakukn oleh guru. Mencampurkan siswa yang berprestasi rendah dengan model kebiasaan yang baik, dan memperbaiki hubungan antar para siswa. Namun apabila para siswa memilih sendiri kelompoknya, mereka sering memilih orang yang paling mereka senangi. Hal ini dapat mengarahkan pada kelompokkelompok yang tidak sehat.

Keempat, adanya keterampilan-keterampilan kolaboratif, kebanyakan para guru disekolah menyarankan kepada para siswanya untuk belajar dalam kelompok, karena guu sangat mengetahui bahwa para siswanya kurang memiliki keterampilan-keterampilan untuk bekerjasama dalam belajar secara efektif berkaitan dengan konten akademik.

selanjutnya adalah, pemrosesan Unsur interaksi kelompok. pemrosesan interaksi kelompok memiliki dua aspek, yaitu mejelaskan tentang keberfungsian kelompok. kedua, kelompok akan mendiskusikan apakah interaksi mereka perlu diperbaiki. Pemrosesan interaksi kelompok adalah suatu kunci pembelajaran interaktif, karena memberikan siswa manfaat balikan mengenai keterampilan kelompok dan memperkenalkan kepada para siswa bahwa suatu hal yang penting adalah bagaimana sebaiknya mereka bekerja secara bersama.

Keenam, interaksi tatap muka. Para siswa akan berinteraksi secara langsung antara satu dengan yang lain sementara mereka bekerja. Mereka mungkin berkomunikasi secara verbal atau non verbal. Interaksi akan tertjadi antar siswa. Ketika para siswa ditanyakan untuk bekerja secara independen untuk seperangkat masalah, mereka secara riil mencari dan menemukan jawaban sendiri-sendiri dan kemudian berjumpa dalam kelompok untuk mendiskusikan jawaban tersebut. teknik ini mencirikan interaksi tatap muka, yang sekaligus membedakannya dengan iklim pembelajaran individualistik.

3. Tujuan Cooperating Learning

Pembelajaran model cooperatife learning dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkumkan Ibrahim, yaitu:⁵

Pertama, dalam cooperatife learning meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya.

Kedua, tujuan lain model kooperatoife learning adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak kemampuannya.

Ketiga, tujuan penting yang ketiga adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan

⁵ Isjoni, *Coopertive Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung, Alfabeta, 2010), hal 15

sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam ketrampilansosial.

4. Keunggulan dan Kelemahan cooperative Learning

a. Keunggulan Cooperative Learning⁶

Proses pembelajaran koopertaif, siswa tidak terlalu menggantungkan kepada guru akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, memenemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain. Selain itu, dapat mengembangkan kemampuan ide atau gagasan dengan kata-kata verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

Cooperative Learning dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannyaserta menerima segala perbedaan.

Peningkatan prestasi akademik dan kemampuan sosial juga merupakan keunggulan yang luar biasa para siswa dapat berlatih hidup bersama orang lain dengan mengemban tujuan yang sama mencapai kesuksesan dalam kelompok. bagaimanapun juga manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Kemampuan siswa dapat dikembangakan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri karena walaupun proses pembelajaran

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal.1

dengan bekerjasama dalam kelompok kooperatif namun pada akhirnya ada tanggung jawab individu yang harus dilaksanakn dan dikuasai.

Keunggulan lainya adalah meningkatkan maotivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir. Pembelajaran kooperatif dapat melatih cara berpikir seseorang disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam suatu kelompok.

b. Kelemahan Cooperative Learning

Kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memilki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai menjadi dominan. Johnson dkk, menyatakan bahwa beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli pendidikan ditemukan bahwa siswa yang berkemampuan tinggi merasakan kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah. Mereka mengatakan bahwa efek yang harus dihindari dalam pembelajaran cooperative adanya pertentangan antar kelompok yang memiliki nilai lebih tinggi dengan kelompok yang memilki nilai rendah.

Selain itu untuk menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatife akan memakan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikn dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman. Dari segi keterampilan mengajar, guru membutuhkan persiapan yang matang dan berpengalaman yang lama untuk dapat menerapkan pembelajaran kooperatif dengan baik.

5. Manfaat Cooperative Learning

Cooperative Learning mempunyai beberapa manfaat yaitu:⁷

- a. Terjadi pengembangan ualitas peserta didik.
- b. Mereka belajar saling terbuka, saling percaya dan rileks.
- c. Mereka belajar bertukar pikiran dalam suasana penuh keakraban.
- d. Materi pelajaran dapat lebih mudah dipahami karena mereka mencoba membahas bersama serta memecahkan permasalahan yang diajukan oleh guru.
- e. Mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial, meningkatkan kegairahan belajar.
- f. Muncul sifat kesetiakawanan dan keterbukaan di antara siswa.
- g. Berkembangya perilaku demokratisasi dalam kelas.
- h. Meningkatkan prestasi siswa jika model belajar ini betul-betul diterapkan secara tepat.
- Memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok.

⁷ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung Alfabeta , 2009), hal.93

C. Model Kooperatif dalam Pembelajaran Qur'an Hadist

Model kooperatif dalam penerapan pada materi al-qur'an hadits ini adalah, merupakan bagian bentuk seorang peneliti untuk membantu seorang guru agar memiliki kerativitas didalam memberikan pengajaran materi didalam kelas, sehingga sangat berdampak pada keaktifan siswa dalam memahami materi pelajaran tersebut.

Secara umum, penerapan model kooperatif ini, diawali dengan menyususn RPP untuk pelajaran al-qur'an hadits. Model langkah-langkah pembelajaran tersebut dirancang secara khusus dengan pendekatan kooperartif. Ada tiga kegiatan utama yang dilakukan dalam pembelajaran alqur'an hadits, antara lain (a) kegiatan pendahuluan, (b) kegiatan inti, (c) kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan berisi kegiatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan prhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Kegiatan inti brisi tahap-tahap pembelajaran al-qur'an hadits dengan pendekatan kooperatif. sesuai dengan karakteristiknya, maka dalam tahapan pembelajaran ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Kegiatan penutup memuat kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Masing-masing kegiatan terdiri dari beberapa tahap pembelajaran. Setiap tahap pembelajaran yang terjadi dikelas diuraikan dan dibahas secara rinci. Maka karakteristik pelajaran dengan pendekatan cooperative akan terlihat denagn jelas dan mudah dipahami sehingga mudah pula unutk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang lain.

D. Implementasi Model Cooperative Tipe STAD pada Materi Al- Qur'an Hadits

1. Definisi pembelajaran STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin dan temantemannya di Universitas John Hopkins. STAD merupakan salah satu metode pembelajaran koperatif yang paling sederhana, dan merupakan model paling baik untuk tahap permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.⁸

Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.⁹ Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan.

2. Komponen-komponen pembelajaran STAD

a. Presentasi Kelas

Materi pertama kali yang diperkenalkan dalam STAD adalah presentasi di dalam kelas. Hal ini merupaka pengajaran langsung seperti yang sering dilakukan atau didiskusikan yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukan presentasi audio-visual. Perbedaan presentasi

⁸ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013), hal. 184

⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013), hal. 214

kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut harus benar-benar fokus pada unit STAD. Dengan cara ini siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberikan perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan membantu mereka mengerjakan kuis-kuis dan skor kuis untuk menentukan skor tim mereka.

b. Belajar dalam Tim

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, dimana mereka mengerjakan tugas yang diberikan. Jika ada kesulitan, murid yang merasa mampu harus membantu murid yang kesulitan. Fungsi utama dari tim ini adalah untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khusus lagi untuk mempersiapkan anggotanya agar bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materi, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Tim adalah cirri yang paling penting dalam STAD. Pada tiap hal, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

c. Tes Individu

Setelah pembelajaran selesai, dilanjutkan dengan tes individu (kuis). Di antara siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis, sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individu untuk memahami materinya.

d. Skor Pengembangan Individu

Skor yang didapatkan dari hasil tes dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil prestasi sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan menambahkan skor peningkatan semua anggota dalam satu tim. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah skor penambahan dibagi jumlah anggota tim.

e. Penghargaan Tim

Penghargaan didasarkan nilai rata-rata tim, sehingga dapat memotivasi mereka/ penggunaan sistem skor dalam model STAD adalah untuk lebih menekankan pencapaian kemajuan daripada presentase jawaban yang benar.

E. Implementasi Model Kooperatif Type GI pada Materi

Al- Qur'an Hadist

1. Definisi Pembelajaran GI

Model pembelajaran kooperatif tipe Group investigation adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis di mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya siswa mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topikyang sedang dibahas.

 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation pada Materi Qur'an Hadist

Pada model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dalam implementasi tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen. Kelompok di sini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya ia menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas .

F. Implementasi Model Cooperative Type Jigsaw pada Materi

Al- Qur'an Hadits

1. Definisi Pembelajaran Jigsaw

Adalah suatu type pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian tersebut kepada angota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif saling bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok lain.

Model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* menitik-beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Model *jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen . siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran *jigsaw*, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggungjawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman, 2008: 203).

- Langkah langkah pemebelajaran jigsaw pada materi al-al-qur'an haditsadalah:
 - a) Materi pelajaran dibagi kedalam beberapa bagian. Sebagai contoh suatu materi dibagi menjadi 4 bagian.
 - b) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. banyak kelompok adalah hasil bagi jumlah siswa dengan banyak bagian materi.
 - c) Anggota dari setiap kelompok yang mendapatkan materi yang sama membentuk kelompok.
 - d) Setelah materi didiskusikan dan dibahas pada kelompok ahli, masing anggota kelompok ahli kembali kekelomok asalnya, untuk mengajarkan kepada kawan-kawannya. Karena ada 4 bagian materi maka ada 4 orang yang mengajar secara bergantian.

- e) Guru melakukan evaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.
- f) Penutup, yaitu menutup pelajaran sebagaimana biasanya.

G. Penelitian Terdahulu

Dari sebuah penelitian yang saya ambil, ada beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama fokus permasalan dari judul yang saya teliti.

- Penelitian dari saudari SSU, dengan judul "Penggunaan Cooperative Learning Type Team Accelerated Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV B SDI Al-Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011.
- 2. ZA. dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan pembelajaran model STAD untuk meningkatkan prestasi belajar PKN pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama 03 Kras Kediri 2008/2009". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran PKN dengan menggunakan model *Student Team-Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar. Hal ini ditunjukan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,26% menjadi 72,5% (setelah diberitindakan siklus I) dan 85% (setelah diberi tindakan siklus II).
- 3. Penelian yang telah dilaksanakan oleh DYA. mahasiswi program studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Mifthaul Ulum Rejosari

Kalidawir Tulungagung." Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) mendiskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*, 2) mendiskripsikan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan mendiskripsikan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Mifthaul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Yaitu: siklus I (74,63%), Siklus II (85,71%)

H. Tabel Perbandingan Penelitian

Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
Penelitian		
1. ZA. dalam	1. Sama-sama	1. Lokasi yang
skripsinya yang	menggunaka	digunakan
berjudul "	n model	penelitian
Penerapan	Student	berbeda.
pembelajaran	Team-	1
model STAD	Achievement	l
untuk	Division	l
meningkatkan		1
prestasi belajar	(STAD)	l
PKN pada siswa		

kelas VII Sekolah		
Menengah		
Pertama 03 Kras		
Kediri		
2008/2009".		
2. Penelian yang	2. Sama-sama	2.Tempat
telah	mengunakan	penelitian
dilaksanakan oleh	Model	yang
DY. mahasiswi	Pembelajaran	digunakan
Program studi SI	Kooperatif	berbeda.
PGMI STAIN	Group	
Tulungagung,	Investigation	
dengan judul	Investigation	
"Implementasi		
Model		
Pembelajaran		
Kooperatif Group		
Investigation		
Untuk		
Meningkatkan		
Hasil Belajar IPA		
Siswa Kelas IV		
MI Mifthaul		
Ulum Rejosari		
Kalidawir		

Tulungagung."	

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation, dan STAD* untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda.

I. Paradigma Penelitian

Seorang guru dapat dikatakan berkompeten dalam mengajar adalah ketika guru tersebut dapat memahami materi, strategi mengajar, metode mengajar, dan model pembelajaran dengan baik, sehingga memunculkan kreativitas seorang guru itu sendiri.

Dengan perantara judul peneliti yakni "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Di Man 3 Blitar" ini seorang peneliti memiliki tujuan agar dapat mengetahui dan juga menambah wawasan terkait type pembelajaran model kooperatif yakni type STAD (Student Teams Achiefment Division), GI (Group Investigation, dan Jigsaw ini merupakan hal yang penting bagi peneliti agar esok kelak dapat mengimplimentasikan ke suatu kelas apabila dibutuhkan.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif juga bermanfaat bukan hanya untuk guru akan tetapi juga berdampak pada siswa, karena dengan melalui model pembelajaran kooperatif ini seorang guru dan siswa, dapat dengan mudah untuk menyelesaikan materi dengan baik, serta dapat memecahkan masalah didalam kelas khsususnya ketika ada seorang siswa yang kurang aktif, dengan menerapkan model pembelajaran ini mereka dapat melatih keaktifan berbicara, mengeluarkan pendapat, berkreasi, dan menumbuhkan rasa tanggungjawab untuk membaca dan memahami suatu pelajaran dengan baik.